

Peran Orema Al-Ikhlas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan

Oleh

Pujangga Atmaja dan Amika Wardana, Ph.D.

e-mail: pujangga.atmaja@yahoo.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Orema Al-Ikhlas dalam pemberdayaan remaja Islam di Patukan. Meliputi pemberdayaan remaja Islam, faktor-faktor pendorong maupun penghambat dalam melakukan pemberdayaan remaja Islam, serta dampak yang terjadi adanya pemberdayaan remaja Islam di Patukan. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdapat 16 informan yang terdiri dari 6 pengurus remaja masjid, 6 anggota remaja masjid, dan 4 tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Milles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran yang dilakukan Orema Al-Ikhlas dalam pemberdayaan remaja Islam, sebagai wadah aktivitas remaja. Upaya pemberdayaan remaja Islam meliputi 3 tahapan yaitu: (1) pengaderan, (2) pengelolaan, dan (3) pengayaan. Selain itu, terdapat faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan remaja Islam yang dilakukan. Seperti faktor pendorong: (1) sumber daya remaja Islam di Patukan tergolong besar, (2) adanya kesadaran remaja untuk belajar Agama Islam, (3) terdapat kesamaan hobi diantara remaja, (4) mendapat berbagai macam dukungan dari masyarakat, (5) terdapat jaringan antar remaja masjid. Selain itu terdapat juga faktor penghambat: (1) pergaulan remaja di luar lingkungan masjid, (2) kesibukan remaja yang berbeda-beda. Pemberdayaan remaja Islam ini memberikan dampak dalam bentuk spiritual dan sosial. Spiritual antara lain: (1) meningkatnya motivasi beribadah remaja. Sosial antara lain: (1) memberikan pengalaman berorganisasi, (2) mempererat silaturahmi antar remaja, (3) memberikan wadah positif bagi aktivitas remaja, (4) meningkatkan potensi yang ada pada remaja, (5) menjadi mitra kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi pergaulan remaja, (6) memberikan berbagai kegiatan untuk masyarakat.

Kata Kunci: *Orema Al-Ikhlas, pemberdayaan, remaja Islam*

The Role of Orema Al-Ikhlas in the Empowerment of Muslim Youths of Patukan

By

Pujangga Atmaja and Amika Wardana, Ph.D.

e-mail: pujangga.atmaja@yahoo.com

Sociology Education Department - Faculty of Sociology - Yogyakarta State University

ABSTRACT

The research aimed to explore the role of Orema Al-Ikhlas empowerment of Muslim youths in Patukan Yogyakarta. And Examine, the supporting factors and hindrances. The informants in this research are selected by using purposive sampling technique. The resource subjects are 16 informants that contain with 6 boards of young Al-Ikhlas activists, 6 members of young Al-Ikhlas activists, and 4 local public figures in Patukan. The collecting data techniques are done by the observation of participants, interview, documentation, and literature. The data validity uses triangulation resource technique. The technique of analyzing data uses interactive model analysis by Milles and Huberman, from the collecting data, reducing data, and drawing the conclusion process. The result of this research shows that there is a role that has been done by Orema Al-Ikhlas Organization in Islamic youth empowerment as the place of youth creativity. The effort of Islamic youth empowerment includes three stages; they are: (1) cadre forming, (2) managing and (3) outcome. In addition, there are supporting factors and obstructers that influence the implementation of Islamic youth empowerment. The supporting factors are such as (1) the Islamic youth resource in Patukan is classified as much, (2) there is awareness of the youth in learning Islam, (3) there is similarity in hobby between the youth, (4) getting various supports from the society; (5) there is the network between the youth. On the other hand, there are obstructers: (1) the youth converse outside the mosque, (2) the various activities of the youth. This Islamic youth empowerment gives the impact in spiritual and social forms. In the spiritual form is the increasing of the youth worship motivation. In the social form are (1) giving the organization experiences, (2) tighten the good relationship between the youth, (3) giving the positive place for the youth creativity, (4) increasing the potential of the youth, (5) becoming the work partners with the parents in controlling the youth converse, (6) giving numerous activities for the society.

Keywords: Orema Al-Ikhlas, empowerment, Islamic youth

A. PENDAHULUAN

Generasi muda Islam memiliki peran penting dalam berkembangnya suatu peradaban manusia. Generasi muda Islam dalam hal ini adalah anak usia remaja yang beragama Islam. Pada masa remaja seseorang akan memasuki tahap dimana sebuah potensi akan mulai muncul pada setiap diri seseorang.

Seseorang di usia remaja bagaikan kekuatan yang sangat besar yang akan sangat bermanfaat jika diberikan pengelolaan yang baik. Jika melihat potensi manusia, dalam konsep Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya, yaitu akal, kehendak yang bebas, dan kemampuan bicara (Suhandang, 2013: 79).

Melihat hal ini maka, dapat kita lihat bahwa masa remaja merupakan masa emas dalam kehidupan seseorang. Dimana jika seseorang pada masa ini diberikan pengarahan yang baik maka, akan sangat bermanfaat terhadap potensi yang dimiliki. Kemajuan umat Islam di masa yang akan datang terletak

pada kondisi dan kualitas generasi muda Islam maka kini.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi di era globalisasi, eksistensi agama dikalangan remaja seakan terkikis zaman dan tergantikan oleh sesuatu yang lebih menarik bagi anak di usia remaja. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama dengan perlahan tergeser oleh budaya baru yang hadir di era globalisasi ini. Siswanto (2005) menjelaskan saat ini virus "*American Dream*", yaitu kecenderungan sebagian warga Amerika untuk hidup terkenal sedang mewabah di dunia telah sampai pada negara Indonesia. Sebagai dampaknya muncul budaya pamer, yaitu budaya ingin dipuji, dikagumi, dan dianggap top oleh orang lain; budaya menonjolkan diri dengan cara apapun. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga remaja akan berusaha menonjolkan identitas pribadi dengan cara melakukan peniruan terhadap figur-figur tertentu dan menemukan tokoh-tokoh idola yang diidolakan. Di dalam beberapa kejadian, dapat kita temukan

penyimpangan dari upaya pernyataan identitas diri, dimana dapat kita temukan adanya kelompok remaja yang membentuk (gang) dengan menonjolkan aktivitas penggunaan narkoba, minuman keras, kebut-kebutan, perkelahian pelajar bahkan seks bebas.

Kondisi seperti ini menjadi tantangan dalam upaya pemberdayaan dan pengarahan terhadap remaja. Salah satu cara yang dirasa sangat tepat untuk memulai pergerakan seperti ini adalah melalui cara mengembalikan fungsi masjid secara maksimal dan mampu menjadi wadah berbagai aktivitas kegiatan baik agama maupun sosial. Sebenarnya, lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang mampu memberikan kebaikan bagi remaja (islami). Lingkungan islami yang mampu mendukung *image* mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan islami akan memberikan kemudahan dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Pembinaan remaja islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak

yang saleh; yaitu anak baik, beriman, berilmu, terampil dan berakhlak mulia.

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Remaja Masjid adalah organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik.

Melalui wadah Remaja Masjid mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Sehingga dengan adanya lingkungan masjid ini, remaja mampu dikembangkan kemampuannya guna menjadi barisan terdepan dalam syiar Islam khususnya dikalangan remaja (Siswanto, 2005: 48).

Sejarah membuktikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengkajian agama, pendidikan militer, dan fungsi-fungsi sosial ekonomi. Sebagaimana makna atau kata dari masjid itu sendiri yaitu tempat bersujud, masjid selain

tempat ibadah dapat juga difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, budaya dan politik (Sidi, 1989: 126). Di zaman Rasulullah SAW, masjid memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan, pusat kegiatan masyarakat dan kebudayaan. Dari masjid itulah Rasulullah melaksanakan bimbingan Islam dan pembinaan masyarakat (Bandar, 2014).

Dalam (Siswanto, 2005: 27) saat ini masjid memiliki fungsi dan peran yang semakin terasa penting dalam kehidupan umat Islam, salah satunya adalah menjadi basis kebangkitan umat Islam masa kini. Umat Islam yang telah sekian lama tertidur dalam percaturan peradaban dunia, saat ini berusaha bangkit dengan berlandaskan diri pada ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis, terutama dalam kerangka pembinaan dan pengelolaan umat. Masjid seperti yang dijelaskan pada bagian awal, merupakan pusat pembinaan umat, bahkan menjadi pusat peradaban Islam. Salah satu

komponen umat yang menjadi sasaran masjid dalam pembinaannya adalah pemuda. Pemuda masjid merupakan salah satu dari beberapa *stakeholders* dari sebuah organisasi masjid (Siswanto: 2005).

Sesuai dengan kondisi seperti ini, keberadaan organisasi remaja masjid di suatu wilayah menjadi sangat penting dalam memberikan berbagai proses pemberdayaan terhadap remaja. Oleh karena itu, maka sangat diperlukan berbagai upaya pemberdayaan terhadap remaja, guna memaksimalkan potensi remaja yang ada. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Orema Al-Ikhlas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam Di Patukan”.

B. KERANGKA TEORI

1. Sejarah Remaja Masjid

Masjid adalah tempat beribadah umat Islam, namun masjid bukan hanya tempat untuk salat saja, dapat juga dipergunakan untuk kepentingan sosial, misalnya tempat belajar (Siswanto, 2005: 23). Dalam Lina Silvia (2013) dijelaskan

bahwa masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk salat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dalam Siswanto (2005) dijelaskan aktualisasi kembali fungsi dan peran masjid adalah salah satu jawaban, apabila kita benar-benar ingin kembali kepada Islam. Sebab di masjid inilah kita mengabdikan kepada Allah, berjamaah dalam *shaff-shaff* yang teratur, sikap dan perilaku egaliter dapat kita rasakan kebersamaan dan ukhuwah islamiyah tampak terwujud, serta rasa saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik. Untuk mengaktualisasikan fungsi dan peran masjid di era milenium ke-3 diperlukan lembaga-lembaga kemasjidan, diantaranya: *Ta'mir Masjid* dan *Remaja Masjid*, yang mampu mengadopsi organisasi dan *management modern*. Aktivitas yang diselenggarakan oleh *Remaja Masjid* mampu

menyenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien) (Siswanto, 2005: 34).

2. Keberadaan Remaja Masjid

Remaja masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama (Siswanto, 2005: 80). Remaja masjid merupakan organisasi dakwah Islam anak organisasi (*underbouw*) takmir masjid, yang mengambil spesialisasi pembinaan remaja muslim melalui masjid. Siswanto (2005) menjelaskan sebagai anak organisasi (*underbouw*) *Ta'mir Masjid*, keberadaan Remaja masjid harus mampu mendukung program-program kegiatan induknya. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti misalnya salat Jumat, penyelenggaraan kegiatan Ramadan, Idul Fitri atau Idul Adha, dalam hal ini keberadaan Remaja Masjid

sangat dibutuhkan. Secara umum, Remaja Masjid dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawab *Ta'mir* Masjid.

3. Pengorganisasian Remaja Masjid

Drs. EK Imam Munawir menjelaskan dalam Siswanto (2005: 80), organisasi adalah merupakan kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Menjadi ikatan kerja sama dalam organisasi adalah tercapainya tujuan secara kolektif dan efisien. Dari definisi tersebut dapat, diambil pengertian bahwa Remaja Masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterikatan dengan masjid untuk mencapai tujuan yang sama yaitu memakmurkan masjid.

Sebagai wadah aktivitas kerja sama remaja muslim, maka Remaja Masjid perlu merekrut

mereka sebagai anggota. Dipilih remaja muslim yang berusia antara 15 sampai 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka. Usia di bawah 15 tahun adalah terlalu muda, sehingga tingkat pemikiran mereka masih belum berkembang dengan baik (Hakim, 2011: 24). Tingkat usia anggota perlu dipertimbangkan dengan baik, hal ini karena berkaitan dengan pembinaan yang tepat terhadap mereka. Anggota yang memiliki tingkat usia, pemikiran dan latar belakang homogen akan lebih mudah dibina bila dibandingkan dengan yang bersifat heterogen. Selain itu dengan usia mereka yang sebaya akan memudahkan mereka bekerja sama dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan, sehingga akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan (Siswanto, 2005: 81).

4. Peran Remaja Masjid Dan Pemberdayaan

Memberdayakan remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya dengan melalui Remaja Masjid, yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi inilah mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam melakukan pembinaan remaja. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang saleh; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu dan berketerampilan dan berakhlak mulia.

Untuk mendayagunakan potensi remaja masjid bagi kemaslahatan umat Islam, langkah yang perlu dilakukan di antaranya adalah dengan meningkatkan peran sosialnya. Peran ini akan dapat optimal

apabila mereka dipersatukan dalam suatu asosiasi remaja masjid dengan membentuk suatu organisasi gabungan yang merupakan forum koordinasi antar remaja masjid (Siswanto, 2005: 73).

5. Remaja Masjid dan Pemberdayaan Remaja Islam

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Masjid dilihat dari fungsinya tidak hanya sebagai tempat atau sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah salat, namun masjid juga berfungsi sebagai pusat *empowering* (pemberdayaan) berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya. Menurut Nazarudin Umar, Rasulullah tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat untuk pelaksanaan ibadah khusus, namun dijadikan

sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat.

Pemberdayaan remaja masjid dengan melibatkan langsung masyarakat sekitarnya dengan terlebih dahulu memberikan latihan bagi para “remaja masjid” akan lebih terasa manfaatnya. Ide-ide dari remaja masjid diharapkan mampu diterapkan dalam pemberdayaan masjid. Untuk itu, sangatlah tepat dilakukan sosialisasi dan langkah nyata dari pemberdayaan masjid, mulai memberikan motivasi, pendidikan pelatihan, dan kerja sama kemitraan.

Dilaksanakannya pemberdayaan Remaja Masjid sebagai upaya melakukan transformasi sosial untuk menjadikan masjid semakin hidup dan dibutuhkan masyarakat sekitarnya, selain berkaitan dengan kepentingan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*hablum minallah*), juga dibutuhkan karena perannya dalam penguatan

pemberdayaan ekonomi-sosial masyarakatnya (*hablum minannas*). Siswanto (2005: 99), menjelaskan ada tiga fase dalam tahap perkembangan organisasi kemasjidan, yang mampu digunakan untuk melakukan upaya pemberdayaan terhadap remaja Islam yaitu; fase penumbuhan (pengaderan), fase pembinaan (pengelolaan), dan fase pengembangan organisasi (pengayaan).

6. Teori Tindakan Sosial

Max Weber (1864-1920) mengatakan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Max Weber seorang Jerman berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2010: 351). Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesis teori ini adalah

“tindakan yang penuh arti” dari individu. Tindakan sosial ini dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan dalam penelitian ini karena strategi yang digunakan Organisasi Remaja Masjid diarahkan kepada remaja sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Melihat tindakan pemberdayaan remaja yang dilakukan Oremas Al-Ikhlas melibatkan tindakan sosial bersifat antar personal, maka peneliti memosisikan diri dengan mengamati tindakan yang diarahkan kepada individu remaja yang diberlakukan suatu upaya pemberdayaan berupa sebuah tindakan. Dari beberapa stimulus tindakan yang berwujud upaya dalam dilakukannya pemberdayaan akan memunculkan respon tindakan sosial antar remaja masjid dengan remaja sebagai objek pemberdayaan.

7. Teori Struktural Fungsional

Teori Fungsional Struktural dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori Fungsional Struktural mengutarakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian dan struktur-struktur yang saling berkaitan diantaranya saling membutuhkan keseimbangan.

Dalam hal ini Parson berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda-beda berdasarkan strukturnya, maupun berdasarkan fungsionalnya. Sistem tersebut saling memberikan dukungan satu sama lain sesuai dengan peran masing-masing subsistem. Peneliti menggunakan Teori Struktural Fungsional dikarenakan teori ini dianggap tepat untuk mengaji penelitian mengenai Peran Oremas Al-Ikhlas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan. Hal ini dikarenakan peneliti melihat dari penjelasan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai sistem yang

masing-masing memiliki peran sesuai dengan struktur dan fungsinya. Organisasi Remaja Masjid merupakan bagian dari sistem yang ada di dalam masyarakat yang memiliki tugas dan tujuan sesuai dengan fungsinya. Masyarakat dan remaja memiliki peran yang besar dalam menjalankan keseimbangan sistem yang ada di dalam masyarakat. Dengan ini peneliti melihat peran Orema Al-Ikhlas dalam pemberdayaan remaja Islam merupakan upaya memobilisasi remaja sebagai SDM dimana remaja merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Apa yang dilakukan oleh Remaja Masjid dalam penelitian ini merupakan salah satu penerapan fungsi AGIL seperti apa yang menjadi gagasan Talcolt Parsons. Dalam teori ini Orema Al-Ikhlas menjadi komponen sistem dalam menjaga nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Keselarasan dan jalanya sistem yang ada menjadi tujuan dari keberadaan Orema Al-Ikhlas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Patukan, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Alasan dilakukannya penelitian di daerah ini karena terdapat Organisasi Remaja Masjid yang aktif dalam melakukan kegiatan kemasjidan. Orema Al-Ikhlas sebagai Organisasi Remaja Masjid di daerah ini dipandang mampu melakukan upaya pemberdayaan terhadap sumber daya remaja yang ada. Dalam penelitian ini kegiatan pengamatan objek dilakukan sejak bulan November 2015 hingga pengambilan data direncanakan pada bulan Juli 2016. Hal ini dikarenakan peneliti sengaja ingin mendalami objek penelitian dengan melakukan observasi partisipan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian bersifat deskriptif, data penelitian kualitatif berupa narasi cerita dari penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi atau *diary*, perilaku, gerak tubuh, mimik, dan banyak hal lain yang tidak

didominasi dengan angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif (Idrus, 2009). Sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah para aktivis dan anggota serta masyarakat. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, jurnal, skripsi dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Organisasi Remaja Masjid Al-Ikhlas Patukan, meliputi kondisi dan situasi organisasi serta masyarakat sekitar. Teknik pemilihan informan adalah sebagian atas wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan dengan teknik ini adalah melakukan pemilihan responden atau informan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:219).

Dalam menjamin tingkat validitas data dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti dapat meningkatkan ketajaman data melalui proses triangulasi. Proses triangulasi tersebut dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2008: 204). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah kualitatif model interaktif Miles dan Huberman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memberdayakan remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya dengan melalui Remaja Masjid, yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif tempat pembinaan remaja yang terbaik. Melalui peran organisasi inilah remaja akan

memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan potensi dan kreativitas yang ada pada dirinya. Dalam penerapannya, memberdayakan remaja tidak bisa dilakukan secara spontan dan dengan paksaan. Sangat perlu sebuah tahap-tahapan khusus yang mampu menarik minat remaja. Seperti yang dilakukan Organisasi Remaja Masjid Al-Ikhlas Patukan, pemberdayaan remaja yang dilakukan menggunakan cara khusus yang telah disesuaikan dengan kondisi remaja saat ini. Pemberdayaan remaja yang dilakukan oleh Organisasi Remaja Masjid Al-Ikhlas setidaknya menyentuh 3 aspek yakni aspek pengaderan, pengelolaan, dan pengaryaan.

Pengaderan merupakan langkah utama dalam melakukan pemberdayaan terhadap remaja di kampung Patukan. Maka dalam penerapannya perlu dikemas secara menarik menggunakan beberapa kegiatan yang bersifat menyenangkan seperti sepak bola, sepeda santai, outbound bahkan rekreasi. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan menyenangkan

terhadap kegiatan remaja masjid, supaya remaja menjadi lebih tertarik dan menemukan kenyamanan.

Pengelolaan merupakan langkah lanjutan dari pengaderan yang telah berhasil dilakukan. Dalam tahap ini remaja mulai dikenalkan dengan organisasi dan dilakukannya monitoring terhadap segala bentuk potensi yang ada pada setiap remaja. Hingga dilakukan penempatan remaja pada setiap bidang yang sesuai dengan potensinya.

Pengaryaan menjadi hasil dari sebuah pemberdayaan remaja Islam yang dilakukan oleh Organisasi Remaja Masjid Al-Ikhlas. Dalam tahap ini segala bentuk potensi yang ada pada setiap remaja, diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan masyarakat dan kemajuan Agama Islam di Patukan.

Dalam upaya melakukan pemberdayaan terhadap remaja Islam di Patukan tentunya terdapat beberapa faktor baik yang mendorong atau menghambat jalannya pemberdayaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor

pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terdiri dari: (1) Sumber daya remaja di kampung Patukan tergolong besar dan mayoritas beragama Islam, (2) terdapat kesadaran remaja untuk belajar agama Islam, (3) terdapat kesamaan hobi diantara remaja yaitu sepak bola, (4) mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat, (5) adanya jaringan komunikasi antar remaja masjid. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari: (1) pergaulan remaja diluar lingkungan masjid, (2) kesibukan remaja yang berbeda-beda.

Dengan adanya pemberdayaan remaja yang dilakukan ini, memberikan dampak baik secara langsung terhadap masyarakat di Patukan. Adapun dampak yang muncul antara lain adalah sebagai berikut: (1) dampak spiritual yaitu dampak yang berhubungan dengan motivasi remaja untuk beribadah. (2) dampak Sosial yaitu dampak yang berkaitan dengan berbagai kepentingan sosial masyarakat. Dalam hal ini dampak sosial dapat dijabarkan menjadi beberapa hal sebagai berikut: (1)

memberikan pengalaman berorganisasi bagi remaja, (2) mempererat silaturahmi antar remaja, (3) remaja masjid memberikan wadah kegiatan positif bagi remaja, (4) meningkatkan potensi yang ada di dalam diri remaja, seperti *soft skill* dan kemampuan lainnya, (5) remaja masjid menjadi mitra kerja sama dengan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap pergaulan remaja, (6) remaja masjid mampu memberikan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat yang diwujudkan ke dalam bentuk kegiatan sosial.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Memberdayakan remaja bisa dilakukan melalui Organisasi Remaja Masjid, dengan memberikan wadah aktivitas atau dengan memberikan lingkungan yang positif remaja mampu dengan baik mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Memberdayakan remaja Islam yang ada di Patukan, memerlukan tahap-tahapan mulai dari pengaderan,

pengelolaan, dan pengayaan. Peran Orema Al-Ikhlas dalam pemberdayaan remaja Islam yang ada di Patukan adalah sebagai wadah aktivitas yang positif untuk remaja Islam. Dalam hal ini peran Orema Al-Ikhlas sangatlah menentukan terhadap upaya pemberdayaan remaja Islam. Hasil dari adanya pemberdayaan remaja Islam di Patukan ini memberikan dampak positif, baik terhadap remaja maupun lingkungan sosial masyarakat di Patukan.

2. Saran

a. Masyarakat

Dalam hal ini Orema Al-Ikhlas berperan secara mandiri dalam mewujudkan visi dan misinya, sedangkan elemen masyarakat lainnya hanya sebagai pendukung secara pasif. Khususnya para tokoh masyarakat di kampung Patukan, harus lebih memperhatikan aktivitas kegiatan remaja masjid, dengan menyelaraskan

berbagai program yang ada di kampung Patukan.

b. Pemerintah

Pemerintah terutama pemerintah desa, harusnya melihat pergerakan Organisasi Remaja Masjid sebagai garda depan dalam bersinergi membangun generasi muda yang lebih baik. Untuk itu alangkah baiknya apabila pemerintah memberikan dukungan berupa program yang bertujuan untuk memantau dan memberikan pelatihan manajemen dan pengelolaan terhadap organisasi remaja masjid. Sehingga remaja masjid yang ada akan banyak mendapatkan wawasan untuk memajukan organisasi remaja masjid di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M.A. dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Nusantara.
- George Ritzer dan Douglas j. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi*

- Klasik Sampai
Perkembangan Mutakhir
Teori Postmodern.*
Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ghazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Siswanto, Ir. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan kedua puluh tujuh.
- Hamzah, M.F. 2013. *Pola Pemberdayaan Remaja Oleh LSM SeBaya Di Surabaya*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Iqbal. 2012. *Remaja Masjid Sebagai Organisasi Dakwah di Kalangan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama. 2012. *Pembinaan Remaja Masjid*. (Online)
<http://www.kementerianagamaRI.com>. Diakses pada 20 April 2016, pukul 11:55 WIB.
- Suhendang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.